

Metode Peremajaan Kelapa Sawit dan Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhinya di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muaro Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

***Nida Kemala, Wiwin Alawiyah, Siti Abir Wulandari, dan Via Ernanda B.R. Purba**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, Jambi, Indonesia

Jl. Slamet Riyadi Broni Jambi, 36122. Telp. 0741-60103

e-mail korespondensi : nida.kemala@unbari.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the social conditions and welfare of farmers, oil palm rejuvenation methods, and factors influencing the choice of oil palm rejuvenation methods in Kampung Singkep Village, Muara Sabak Barat District, East Tanjung Jabung Regency. The method used in data collection is a survey method. The population consisted of 275 oil palm farmers with plants aged over 20-25 years. The sample was determined using the Slovin formula with 10% precision, resulting in a sample of 73 farmers. Data were analyzed descriptively and supplemented with the STATA version 14.2 application to determine the factors influencing the choice of oil palm rejuvenation method. The results showed that the average age of farmers was 55 years, with a dominant high school education level (35.13%), and an average experience of oil palm farming for 22.55 years. 83.56% of farmers showed a prosperous condition and the rejuvenation method was dominated by the total felling method (79%). Through several stages of analysis, the R² was obtained at 79.26%. Partially, the choice of replanting method was significantly influenced by farmer age ($\alpha = 5\%$), land area, and years of farming ($\alpha = 10\%$). In this case, the number of family members and welfare did not influence the choice of oil palm replanting method, but simultaneously, all independent variables significantly influenced the choice of oil palm replanting method ($\alpha = 5\%$).*

Keywords: *Oil palm; Replanting; Welfare*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dan kesejahteraan petani, metode peremajaan kelapa sawit dan faktor yang memengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survei. Populasi terdiri dari petani kelapa sawit dengan usia tanaman di atas 20-25 tahun yaitu sebanyak 275 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan presisi 10% sehingga sampel berjumlah 73 petani. Data dianalisis secara deskriptif dan dilengkapi dengan aplikasi STATA versi 14.2, untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani 55 tahun, dengan dominasi tingkat pendidikan sekolah menengah atas (35,13%), dan rata-rata pengalaman berusahatani sawit selama 22,55 tahun. 83,56% petani menunjukkan kondisi sejahtera dan metode peremajaan didominasi oleh metode tumbang total (79%). Melalui beberapa tahap analisis, didapat R² sebesar 79,26%. Secara parsial pemilihan metode peremajaan dipengaruhi secara signifikan oleh umur petani ($\alpha= 5\%$), luas lahan dan lama berusahatani ($\alpha=10\%$). Dalam hal ini jumlah anggota keluarga dan kesejahteraan tidak mempengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit, tetapi secara simultan semua variabel bebas mempengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit secara signifikan ($\alpha= 5\%$).

Kata Kunci : Kelapa sawit; Peremajaan; Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam perekonomian, terutama di negara-negara penghasil utama seperti Indonesia dan Malaysia. Seiring dengan bertambahnya usia tanaman, produktivitas kelapa sawit mengalami penurunan, sehingga peremajaan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan produksi dan kesejahteraan petani. Peremajaan kelapa sawit merupakan kegiatan menanam ulang tanaman kelapa sawit yang dilakukan dengan beberapa alasan yaitu sudah tidak produktif, rusak, tua (di atas 25 tahun dengan Produktivitas rendah yang kurang dari atau sama dengan 10 ton TBS/ha/tahun), dan kesulitan dalam panen (Wulandari & Wiranata, 2022). Dalam peremajaan ini pemilihan metode tidaklah seragam, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara teknis, metode peremajaan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti peremajaan total, peremajaan bertahap, dan sistem underplanting. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat memengaruhi keputusan petani dalam memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi mereka. Peremajaan total memberikan hasil jangka panjang yang lebih baik, tetapi memerlukan investasi besar dan menyebabkan hilangnya pendapatan sementara. Sebaliknya, peremajaan bertahap/sisip memungkinkan petani tetap memperoleh hasil panen selama proses peremajaan, meskipun membutuhkan manajemen yang lebih kompleks. Dari segi ekonomi, faktor seperti ketersediaan modal, akses

terhadap kredit atau bantuan pemerintah, serta harga pasar minyak sawit berpengaruh besar terhadap keputusan peremajaan. Petani kecil sering menghadapi kendala keuangan yang membuat mereka sulit melakukan peremajaan total, sehingga mereka cenderung memilih metode yang lebih fleksibel secara finansial. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pendidikan petani, pengalaman dalam budidaya kelapa sawit, serta dukungan dari kelompok tani dan lembaga pemerintah juga memainkan peran penting dalam menentukan metode peremajaan.

Keputusan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kesejahteraan dan karakteristik petani. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan rumah tangga, dan alokasi pendapatan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan (Yanti et al., 2022). Selain itu, karakteristik petani seperti umur, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berusahatani juga dapat memengaruhi keputusan terkait peremajaan kelapa sawit (Julita, 2020). Dengan demikian, penelitian mengenai tingkat kesejahteraan dan karakteristik petani yang memengaruhi metode peremajaan kelapa sawit menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program peremajaan kelapa sawit dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan di atas rata-rata, tetapi menunjukkan produktivitas di bawah rata-rata adalah Kecamatan Muaro Sabak Barat. Terdapat beberapa kelurahan di Kecamatan Muaros Barat yang telah menanam kelapa sawit sejak 1997 dan yang memiliki status peremajaan dengan kategori sedang adalah Kelurahan Kampung Singkep. Dalam hal ini Kelurahan Kampung Singkep menunjukkan produktivitas kelapa sawit yang semakin menurun sejak tahun 2017. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu ada kajian menyangkut gambaran kondisi sosial dan kesejahteraan petani, metode peremajaan kelapa sawit dan faktor yang memengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja berdasarkan informasi penyuluh pertanian lapangan (PPL) setempat bahwa di daerah ini kebun kelapa sawit sudah memasuki usia tua dan merupakan salah satu wilayah yang sedang melakukan peremajaan. Kajian dalam penelitian ini adalah gambaran kondisi sosial dan kesejahteraan petani, metode peremajaan kelapa sawit dan faktor yang memengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit.

Metode, Sumber dan Jenis Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey, Sumber data diperoleh dari primer dan sekunder, Data primer diperoleh melalui observasi langsung dengan petani yang dipandu dengan kuisioner yang telah disediakan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan primer yang telah diolah lebih lanjut. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan waktu adalah *cross section*, dengan jenis skala pengukuran data nominal dan rasio.

Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini diambil jumlah populasi petani kelapa sawit yang memiliki tanaman kelapa sawit yang berumur di atas 20-25 tahun sebanyak 275 petani, dari 9 kelompok tani untuk menentukan sampelnya diambil dengan menggunakan rumus Slovin (2011), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi 275

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan perhitungan sampel maka diperoleh sampel sebanyak 73 petani.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif, baik secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk mendeskripsikan kondisi usahatani, kondisi sosial ekonomi petani sawit, dan metode peremajaan. Sedangkan untuk melihat faktor-faktor kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit digunakan persamaan logit (Persamaan ini digunakan berhubung variabel terikat bersifat kategori). Proses analisis dibantu aplikasi STATA versi 14.2. Hipotesis statistik dan operasional di bawah ini ($\alpha = 5\%$ dan 10%):

Uji Model secara keseluruhan: $H_0: bi = nol$

$H_1: minimal\ satu\ bi \neq nol$

Uji ini menggunakan *Likelihood Ratio Test Statistics* (G) $\sim \chi_p^2$

Uji parsial koefisien: $H_0: b_i = 0$

$H_1: b_i \neq 0$

Uji ini menggunakan *Wald Test Statistics* (W) $\sim Z$

Persamaan logistik menurut Gujarati, D. (2011) adalah sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = B X_i + \mu_i$$

Sehingga persamaan tersebut disesuaikan dengan tema penelitian menjadi sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \ln Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + \mu_i$$

Tanda parameter yang diharapkan adalah : $b_1, b_2, \dots, b_6 > 0$

Dimana :

Y = Peluang antara dua metode peremajaan ($D = 1$: metode peremajaan tumbang total; $D = 0$ untuk metode peremajaan yang lain.)

X_1 = Umur petani (tahun)

X_2 = Tingkat pendidikan. (tahun)

X_3 = Luas lahan (hektar)

X_4 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_5 = Lama berusahatani (tahun)

D_6 = Status kesejahteraan ($D=1$; Sejahtera.. $D=0$; Kurang Sejahtera .).

Model hanya menentukan peluang bahwa individu dengan karakteristik-karakteristik tertentu akan memilih peluang antara dua metode peremajaan yaitu metode peremajaan tumbang total dan metode peremajaan yang lain.

Konsepsi dan Pengukuran Variabel

Untuk memperlancar informasi dua arah antara peneliti dengan pembaca maka ditetapkan konsepsi variabel sebagai berikut :

1. Petani adalah petani kelapa sawit di kelurahan Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat.
2. Metode peremajaan adalah cara penanaman kembali tanaman kelapa sawit yang sudah tidak produktif.
3. Faktor sosial ekonomi adalah berbagai karakteristik yang melekat pada petani, dimana aspek sosial berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan lama berusahatani, sedangkan aspek ekonomi berkaitan dengan status kesejahteraan.
4. Umur petani adalah usia petani pada saat penelitian (Tahun).
5. Tingkat Pendidikan adalah lamanya petani dalam mengenyam pendidikan formal (Tahun).
6. Luas lahan adalah besaran wilayah yang ditanami kelapa sawit oleh petani (Hektar).
7. Lama berusahatani adalah jangka waktu yang dilalui oleh petani untuk berusahatani kelapa sawit (Tahun).
8. Status Kesejahteraan dalam penelitian ini adalah kondisi kekuatan ekonomi dengan indikator kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - Kategori Sejahtera (S) apabila skor 52-85
 - Kategori Kutang Sejahtera (KS) apabila skor 17-51

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Kampung Singkep adalah salah satu Kelurahan yang berada dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, tepatnya di Kecamatan Muara Sabak Barat. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.121 jiwa terdiri dari 3.111 laki-laki dan 4.010 perempuan. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kampung Singkep 40% merupakan petani kelapa sawit (Monografi Kelurahan Kampung Singkep, 2023).

Monografi Kelurahan Kampung Singkep (2023) juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di kelurahan ini terdiri dari pendidikan, kesehatan dan agama. Sarana pendidikan meliputi 2 PAUD, 1 TK, 1 Sekolah Dasar (SD), Sarana kesehatan meliputi 1 Pustu, 2 orang Bidan dan Sarana ibadah terdiri dari 2 Masjid dan 5 Mushola/Surau. Pemeluk agama di daerah penelitian mayoritas Kelurahan Kampung Singkep memeluk agama Islam (98%).

Identitas Petani

a. Umur Petani

Usia memiliki kaitan yang signifikan dengan kemampuan fisik seseorang untuk bekerja, dan hal ini telah banyak diteliti. Secara umum, kemampuan fisik cenderung menurun seiring bertambahnya usia, yang dapat berdampak pada kinerja dan produktivitas kerja, terutama untuk pekerjaan yang menuntut fisik. Mengingat sektor pertanian yang umumnya menuntut aktivitas fisik tinggi. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis pada tubuh yang secara langsung memengaruhi kapasitas fisik seorang petani. Berkaitan dengan produktivitas petani Rusdiyanti & Priyono, (2017) menyatakan bahwa petani yang lebih tua mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang sama, atau harus mengurangi beban kerja mereka, yang dapat memengaruhi total produksi pertanian. Di lain pihak Wiryanto & Supriyatna, (2018) menyatakan bahwa penggunaan alat bantu pertanian modern atau mekanisasi dapat mengurangi beban fisik, sehingga memungkinkan petani yang lebih tua untuk tetap aktif dan produktif.

Rata-rata umur petani adalah 47,14 tahun, sementara rangenya berkisar antara tetapi didominasi oleh kelompok umur 52-57 tahun yaitu sebanyak 18 orang (24,66%) sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	28-33	6	8,22
2	34-39	16	21,92
3	40-45	11	15,07
4	46-51	11	15,07
5	52-57	18	24,66
6	58-63	8	10,96
7	64-69	3	4,11
	Total	73	100,00

Secara keseluruhan petani di Kelurahan Kampung Singkep berada pada usia produktif, Hal ini menandakan bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam menerapkan peremajaan kelapa sawit. Petani dalam usia produktif keadaan fisiknya diharapkan mampu untuk menerapkan teknologi pertanian dan cepat dalam menentukan sikap peremajaan kelapa sawit.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk pola pikir individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara logis, kritis, dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, toleran, dan maju. Tingkat pendidikan petani dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	22	30,14
SMP	26	35,62
SMA	24	32,88
S1	1	1,37
Total	73	100,00

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendidikan petani didominasi pada tingkat pendidikan tingkat SMP yaitu sebanyak 26 orang (35,62%). Jika dilihat secara umum, tingkat pendidikan di daerah penelitian tergolong masih rendah, tetapi memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani sawit yaitu selama 22,5 tahun. Semakin

rendah tingkat pendidikan tentunya akan memiliki wawasan pemikiran yang relatif rendah dalam memilih metode peremajaan kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan (Wahyuni, 2024) Wahyuni, (2024).

Yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Pendidikan juga membentuk cara pandang, keyakinan, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan memberikan landasan untuk pola pikir yang lebih terbuka, analitis, kritis, dan rasional.

c. Luas Lahan

Luas lahan memiliki peran sangat penting dalam usahatani kelapa sawit karena luas lahan yang dimiliki dan dikelola berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi, pendapatan petani, dan efisiensi usahatani.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Luas lahan. (Ha)	Jumlah Petani	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2,0-3,1	44	60,27
3,2-4,3	14	19,18
4,4-5,5	6	8,22
5,6-6,7	5	6,85
6,8-7,9	0	0
8,0-9,1	2	2,74
9,2-10,3	1	1,37
Total	73	100,00

Luas lahan masyarakat tani di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat berkisar antara 2-10 Ha dengan rata-rata 3,33 Ha. Distribusi frekuensi dan persentase petani berdasarkan Luas lahan dapat dilihat pada Tabel 3. Mayoritas petani memiliki luas lahan pada kisaran 2,0-3,1 Ha sebanyak 44 petani (60,27%) dan hanya satu orang yang memiliki luas lahan pada kisaran 9,2-10,3 Ha.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah semua orang yang tinggal bersama dan masih menjadi tanggungan hidup petani. Anggota keluarga tidak harus istri dan anak kandung saja. Jumlah anggota keluarga petani berpengaruh ganda terhadap kegiatan usahatani. Di satu sisi, tenaga kerja keluarga membantu memperlancar operasional usahatani. Di sisi lain, beban biaya hidup keluarga yang besar menjadi motivator untuk meningkatkan skala dan produktivitas usahatani. Oleh karena itu, manajemen sumber daya keluarga yang efektif sangat penting untuk memaksimalkan potensi usahatani. Jumlah anggota petani cukup bervariasi dengan kisaran 2-6 orang namun sebagian besar petani memiliki jumlah anggota keluarga 3 - 4 orang. Tabel 4 menunjukkan jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit di daerah penelitian terbanyak adalah 3 orang dengan jumlah 34 orang (46,58%). Besarnya jumlah anggota keluarga menggambarkan beban ekonomi yang dipikul kepala keluarga sehingga dapat mendorong petani untuk bekerja lebih giat untuk kesejahteraan anggota keluarganya.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2	7	9,59
2	3	34	46,58
3	4	26	35,62
4	5	1	1,37
5	6	5	6,85
6	7	1	1,37
7	8	0	0
	Total	73	100,00

Hal ini sejalan dengan Laili et al., (2024) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki korelasi positif dengan pendapatan usahatani. Keluarga dengan anggota lebih banyak mempunyai peluang untuk menambah pendapatan, baik melalui peningkatan produksi usahatani maupun usaha sampingan yang melibatkan anggota keluarga lain. Namun, jika jumlah tanggungan keluarga terlalu besar dan anggota yang produktif sedikit, beban ekonomi bisa membebani petani sehingga mempengaruhi keputusan serta hasil usahatani. Berdasarkan pendapat tersebut maka jumlah anggota keluarga bisa memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan peremajaan kelapa sawit.

e. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman memungkinkan petani untuk lebih efektif dan efisien dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam usahatani kelapa sawit. Petani yang memiliki pengalaman lama biasanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit dibandingkan dengan petani yang minim pengalaman. Chaplin (2006) dalam Panurat (2014), menyatakan bahwa pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang dapat memengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan. Rata-rata pengalaman berusahatani para petani di wilayah penelitian adalah 22,55 tahun dengan kisaran 5-38 tahun. Distribusi frekuensi dan persentase petani berdasarkan pengalaman berusahatani yang dimiliki di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa lamanya petani kelapa sawit berusahatani terbanyak adalah pada kisaran 20-24 dan 25-29 tahun masing-masing sebanyak 15 orang (20,55 %).

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani	
		Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1	5 – 9	5	6,85
2	10 – 14	11	15,07
3	15 – 19	9	12,33
4	20 – 24	15	20,55
5	25 – 29	15	20,55
6	30 – 34	12	16,44
7	35 – 39	6	8,22
	Total	73	100,00

Pengalaman berusahatani mendorong petani untuk bekerja lebih efektif dan efisien dan memengaruhi kecakapan petani dalam mengambil sikap dalam menentukan metode peremajaan tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Maulana Muhammad Ichsan et al., 2023)

yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berperan dalam meningkatkan keterampilan dan keahlian petani dalam menjalankan berbagai aktivitas pertanian. Dengan bertambahnya pengalaman, petani menjadi lebih terampil dan efisien, yang berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja mereka.

Kondisi Sosial dan Kesejahteraan Petani Sawit di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kondisi Sosial Petani

Dalam konteks kajian sosial, "kondisi sosial" mengacu pada situasi atau keadaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini kondisi sosial yang meliputi struktur umur, tingkat pendidikan termasuk keterampilan dan pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga.

Usia produktif secara umum didefinisikan sebagai rentang usia dimana seseorang memiliki potensi maksimal untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi dan sosial. Menurut WHO dan berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), rentang usia produktif ini adalah sekitar usia 15 hingga 64 tahun. Dalam penelitian ini umur petani di daerah penelitian berkisar antara 28 - 65 tahun dengan rata-rata umur petani 55 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa umur petani lebih dari 95% berkategori produktif. Usia produktif ini menunjukkan bahwa para petani sawit di daerah penelitian mampu melakukan pekerjaan dan aktivitas

sehari-hari secara efektif dan efisien. Seseorang memiliki kemampuan fisik dan mental yang baik untuk mendukung produktivitas dan kualitas hidup. Usia muda cenderung lebih kuat dan produktif, sedangkan usia tua cenderung menurun produktivitasnya.

Tingkat pendidikan membentuk pola pikir dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin matang pola pikirnya dalam menghadapi tantangan kerja. Pendidikan juga meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis yang sangat memengaruhi efektivitas kerja. Individu berpendidikan tinggi lebih mampu menjalankan tugas secara efisien dan adaptif terhadap perubahan di lingkungan kerja. Tingkat pendidikan petani sawit didominasi pada Sekolah Menengah Atas (SMA)/derajat (35,13%), tetapi jumlahnya tidak jauh dari jumlah petani yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD)/sederajat (29,72%). Masih banyaknya masyarakat petani sawit di daerah penelitian yang berpendidikan rendah (SD). Afkarina I. & Sugeng Pradikto, (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan membentuk cara berpikir, pemahaman, dan cara pandang seseorang terhadap dunia. Dengan pendidikan yang rendah, seseorang cenderung memiliki wawasan yang terbatas dan pola pikir yang sempit, sehingga sulit untuk melihat peluang dan solusi yang lebih luas. Kekhawatiran berdasarkan pernyataan di atas tidak terjadi sepenuhnya di daerah penelitian. Walaupun masih banyak masyarakat tani yang berpendidikan sekolah dasar tetapi fakta menyangkut kesejahteraan menunjukkan mayoritas mencapai kategori sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang cukup diimbangi dengan pengalaman berusaha yang sudah mencapai puluhan tahun mampu menambah keterampilan dalam mengelola ekonomi keluarga sehingga bisa mencapai kategori sejahtera.

Pengalaman berusaha berperan penting dalam usahatani kelapa sawit, khususnya saat menghadapi fase replanting (peremajaan tanaman), petani dihadapkan pada keputusan yang kompleks dan berisiko tinggi. Keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman bertani, tingkat pendidikan, dan wawasan yang dimiliki. Pengalaman mencerminkan lama dan intensitas keterlibatan petani dalam mengelola kebun sawit. Dalam konteks replanting petani yang berpengalaman lebih mampu menilai kapan pohon sudah tidak produktif. Mereka tahu strategi untuk mengurangi risiko kehilangan pendapatan saat replanting. Pengalaman seseorang dalam berusaha erat kaitannya dengan wawasan. Semakin lama pengalaman seseorang biasanya memiliki wawasan yang lebih luas. Pengalaman yang disertai wawasan membuat petani lebih inovatif dan siap menghadapi tantangan replanting. Lamanya petani kelapa sawit berusaha dalam penelitian ini terbanyak adalah pada kisaran 20-24 tahun sebanyak 20 orang (27,02%). Tetapi ada juga yang mempunyai pengalaman 5-9 tahun yaitu hanya 5 orang (8,10 %). Pengalaman berusaha yang sudah puluhan tahun termasuk cukup lama sehingga semakin rasional, terukur, dan strategis pengambilan keputusan dalam replanting kelapa sawit. Mereka lebih siap secara teknis, finansial, dan psikologis untuk menghadapi proses ini.

Jumlah anggota/tanggungan keluarga tidak menjadi faktor utama dalam menentukan metode replanting kelapa sawit. Keputusan metode replanting lebih dipengaruhi oleh aspek ekonomi, dukungan finansial, dukungan sosial dari komunitas tani, dan pertimbangan teknis kondisi lahan. Di sisi lain Jumlah anggota keluarga berpengaruh langsung terhadap kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka kebutuhan rumah tangga akan semakin besar karena harus memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan ekonomi keluarga mendorong petani untuk memilih metode replanting yang tidak hanya mempertimbangkan kondisi teknis lahan, tapi juga aspek ekonomi seperti biaya dan keberlangsungan penghasilan selama masa replanting. Dampak peremajaan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sebagaimana hasil penelitian Kurniasari & Iskandar, (2020) yang menyimpulkan bahwa replanting kelapa sawit telah memberikan dampak selain terhadap penurunan pendapatan petani kelapa sawit juga menghambat kegiatan sosial petani di dalam masyarakat di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Palembang. Ada kekhawatiran akan menurunnya kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan jumlah anggota keluarga yang tinggi sehingga bagi mereka yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak lebih memilih metode replanting yang aman agar mereka tetap bertahan. Tabel 5 menunjukkan jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit di daerah penelitian terbanyak adalah 3-4 orang dengan jumlah 45 orang (60,81%). Berdasarkan data dan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, kategori jumlah anggota keluarga belum secara resmi dikelompokkan dalam klasifikasi khusus berdasarkan jumlah anggota. Namun, rata-rata jumlah anggota keluarga di Indonesia menurut survei dan sensus sekitar 3-4 orang per rumah tangga, sehingga keluarga dengan jumlah anggota di kisaran tersebut termasuk kategori rata-rata atau standar. Jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang itu menunjukkan keluarga inti dan masuk kategori sedang sehingga diprediksi tidak begitu khawatir akan kehilangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya pada saat replanting. Terlihat dari hasil penelitian bahwa pada jumlah anggota 3 sampai 4 ini metode yang mayoritas dipilih di daerah penelitian adalah tumbang total.

Kondisi Kesejahteraan Keluarga Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),(2025) sejahtera diartikan sebagai kondisi aman, sentosa dan makmur serta selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Kesejahteraan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa jauh hubungan kesejahteraan keluarga dalam menentukan metode peremajaan kelapa sawit. Adapun pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu berdasarkan kesejahteraan objektif atau pendekatan pengeluaran dengan melihat tingkat ekonomi dan terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Input yang dimaksud berupa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Petani Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga dalam Menentukan Metode Peremajaan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

Kategori Kesejahteraan	jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Sejahtera	61	83,56
Kurang Sejahtera	12	16,43
Jumlah	73	100

Pada Tabel 6 terlihat bahwa petani sejahtera memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan petani kurang sejahtera, jumlah petani sejahtera sebesar 83,56% sedangkan petani kurang sejahtera 16,43%, Sawidak (1985) dalam Sunarti dan Khomsan (2006), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan atau hasil yang diterima. Jadi semakin tinggi kesejahteraan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya, maka petani akan semakin mudah menentukan sikap dalam memilih metode peremajaan kelapa sawit. Hal ini di karenakan untuk menerapkan peremajaan kelapa sawit membutuhkan tingkat kesejahteraan dan biaya yang tinggi.

Mayoritas petani sawit yang berkategori sejahtera di daerah penelitian ini berkaitan dengan adanya pendapatan yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Konsumsi keluarga terhadap makanan pokok, buah dan sayur sudah mencukupi. MCK (Mandi cuci dan Kebersihan) sudah layak. Keadaan rumah pun sudah cukup nyaman. Dari segi pendidikan masyarakat tani mampu memenuhi. pembayaran untuk biaya pendidikan. Selain itu walaupun mayoritas petani tidak menerima pendapatan dari pekerjaan sampingan selain kelapa sawit tetapi ada tambahan pendapatan dari anggota keluarga yang sudah bekerja,

Gambaran Metode Peremajaan Kelapa Sawit di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Peremajaan kelapa sawit merupakan proses mengganti tanaman kelapa sawit tua atau tidak produktif dengan tanaman baru yang lebih produktif. Kesejahteraan petani dan modal yang tersedia sangat memengaruhi bagaimana petani menjalankan dan memilih kegiatan peremajaan kelapa sawit. Biaya cukup besar dibutuhkan untuk pelaksanaan peremajaan ini sebagaimana Purnamawati et al., (2025) menyatakan bahwa total beban biaya replanting per hektare yang ideal menurut regulasi PSR adalah sekitar Rp 55 juta per hektare, yang mencakup persiapan lahan, pupuk, bibit, tenaga kerja, serta biaya pengawasan dan administratif lainnya.

Petani diharapkan mengetahui metode peremajaan mana yang sesuai dengan kesejahteraan mereka, karena menentukan metode berkaitan dengan masa depan tanaman dan kehidupan petani, dimana efek atau pengaruhnya berlangsung lama.

Tabel 7. Distribusi Petani Berdasarkan Metode Peremajaan Kelapa Sawit di Kelurahan Kampung Singkep, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Metode Peremajaan	Jumlah Petani	
	Jumlah orang	Persentase (%)
Tumbang Total	58	79
Sisip	15	21
Jumlah	73	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang memilih metode tumbang total lebih banyak dibandingkan petani yang memilih peremajaan metode sisip. Dalam hal ini metode peremajaan tumbang total banyak dipilih dikarenakan walaupun biaya yang dibutuhkan lebih besar dari metode yang lain, tetapi ada harapan untuk mendapat bantuan dana dari pemerintah sebagaimana Lesmana et al., (2022). menyatakan bahwa peremajaan tumbang total seringkali

didukung oleh bantuan pemerintah, seperti bibit, pupuk, dan dana replanting, sehingga beban biaya petani lebih ringan. Hal inilah yang kemungkinan menjadi sesuatu yang dipertimbangkan oleh masyarakat di wilayah penelitian sehingga mayoritas masyarakat tani di Kelurahan Kampung Singkep ini memilih peremajaan tumbang total. Masih perlu pendalaman lebih lanjut dengan melakukan penelitian menyangkut motivasi masyarakat dalam melakukan peremajaan dengan tumbang total di wilayah penelitian.

Petani melaksanakan peremajaan kelapa sawit dengan metode sistem sisip dan tumbang total menggunakan dana pribadi dan pinjaman. Petani mengemukakan bahwa salah satu keuntungan dalam memilih metode peremajaan sistem sisip adalah masih memperolehnya pendapatan dari tanaman kelapa sawit yang belum ditumbang, akan tetapi tingkat pertumbuhan bibit terhalang tanaman yang tua yang belum ditumbang, sedangkan petani yang menerapkan peremajaan dengan metode tumbang total tidak memperoleh hasil dari tanaman kelapa sawit yang telah tua, tetapi mereka memiliki keuntungan mudah di dalam memaksimalkan budidaya dan perawatan selanjutnya. Petani yang memilih metode peremajaan dengan sistem sisip melakukan penumbangan nantinya dengan menyuntikkan tanaman tua dengan menggunakan *Round-up* yang disuntikkan ke dalam batang tanaman tua sedalam ± 30 cm dengan posisi miring ke bawah.

Peremajaan tumbang total dilakukan dengan menggunakan alat berat dengan cara menumbangkan satu per satu tanaman kelapa sawit lalu menyusun batang kelapa sawit yang telah tumbang di tengah-tengah dengan posisi baris sesuai barisan pinggir calon tanaman bibit baru. Bibit dalam proses replanting adalah bibit PPKS medan, Sriwijaya, dan Bakti tani nusantara, yang mereka beli dari Sumatera Utara, Palembang dan Batam, dengan pembelian sistem *online* atau *offline*. Petani melakukan peremajaan dengan tahun yang berbeda sehingga tidak semua lahan peremajaan milik petani nantinya berproduksi dengan serentak.

Pohon yang akan ditumbang dilakukan dengan cara menandai dengan cat atau sejenisnya. Metode peremajaan dengan sistem sisip dilakukan dengan cara bertahap. Hal ini dilakukan agar masih mendapatkan hasil dari pohon kelapa sawit yang belum ditumbang. Sedangkan metode tumbang total tidak perlu menandai pohon tanaman kelapa sawit yang akan ditumbang, karena petani yang memilih metode tumbang total tidak mengharapkan hasil dari tanaman kelapa sawit yang telah tua,

Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antara tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman, dan iklim. Biasanya petani menggunakan jarak 9,5x9,5x9,5 meter dengan kondisi tegak lurus, penerapan peremajaan kelapa sawit pada kegiatan pemancangan sangat tinggi. Seluruh petani melakukan pemancangan tanaman dengan baik dan sesuai anjuran. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan peremajaan kelapa sawit.

Pembuatan Lubang Tanam

Lubang penanaman pada peremajaan kelapa sawit pada dasarnya tidak ada yang berbeda baik itu menggunakan metode sisip maupun metode tumbang total, Hanya saja alat yang digunakan berbeda. Pembuatan lubang tanam pada teknik tumbang serempak dilakukan dengan menggunakan alat berat sedangkan pada sistem sisip dilakukan secara manual dengan menggunakan cangkul, Pembuatan lubang tanam yang di sarankan dengan kedalaman yang sesuai adalah sedalam 1/2 meter dari atas tanah, penerapan peremajaan kelapa sawit pada kegiatan pembuatan lubang tanam tergolong rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya keingintahuan petani saat akan melakukan peremajaan kelapa sawit tersebut terutama dalam kegiatan pembuatan lubang tanam. Selain itu berdasarkan pengalaman petani jika membuat lubang tanam terlalu dalam atau 1 meter membuat pertumbuhan kelapa sawit menjadi lambat sehingga sebagian besar petani melakukan pembuatan lubang tanam tidak sesuai standar dan hanya perkiraan saja.

Penanaman Kelapa Sawit

Penanaman kelapa sawit dilakukan dengan mengecer bibit dan diletakkan di samping lubang tanam untuk mempermudah penanaman. Bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar bibit tidak miring), penerapan peremajaan kelapa sawit pada kegiatan penanaman kelapa sawit tergolong tinggi Artinya petani sudah mengetahui teknik penanaman dengan baik dan penanaman sesuai anjuran.

Konsolidasi Tanama

Di daerah penelitian, petani menandai tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama atau abnormal dan segera menggantikannya dengan tanaman baru. Tanaman yang mati, rusak berat dan abnormal perlu disisip sesegera mungkin agar pertumbuhannya tidak tertinggal. penerapan peremajaan pada kegiatan konsolidasi tergolong tinggi, yang berarti bahwa seluruh petani melakukan kegiatan konsolidasi dengan baik dan sesuai anjuran. Dalam hal ini petani sadar akan pentingnya mengganti tanaman yang rusak ataupun mati dengan tanaman baru karena hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan jangka panjang.

X3 = Luas lahan (hektar)

X4 = Jumlah anggota keluarga (orang)

D5 = Lama berusahatani (tahun) (D=1: Lama berusahatani di atas rata rata; D=0: lama berusahatani di bawah rata rata).

D6 = Status kesejahteraan (D=1; Sejahtera.. D=0; Kurang Sejahtera).

Dengan melalui beberapa tahap analisis, maka didapat R^2 sebesar 79,26%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang terbentuk sudah cukup bagus dengan variabel yang masih bisa menentukan dari luar model hanya sebesar 20,74%. Secara keseluruhan ke lima variabel bebas tersebut mempengaruhi secara simultan terhadap pemilihan metode peremajaan secara signifikan (Peluang F hasil analisis $< 5\%$). Variabel bebas dinyatakan sudah tidak memiliki multicoleniaritas (Mean VIF < 10 yaitu 5,63).

Secara individu dari lima variabel yang ada di dalam model, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peluang metode peremajaan. Variabel yang tidak berpengaruh adalah. Jumlah anggota keluarga (X4) dan status kesejahteraan (D6). Sedangkan variabel yang berpengaruh adalah umur petani (D1) pada $\alpha= 5\%$, luas lahan X3 dan lama berusahatani (D5) pada $\alpha= 10\%$.

Variabel umur (D1) merupakan variabel dummy dimana D=1 untuk umur petani di atas rata-rata, sedangkan D=0 untuk umur petani di bawah rata rata. Rata-rata umur masyarakat tani adalah 47,14 tahun yang berada dalam rentang umur produktif (15 sampai 65 tahun (BPS, 2025)). Variabel umur ini berpengaruh secara signifikan pada $\alpha= 5\%$ dimana peluang hasil analisis (0,019) $< 0,05$). Koefisien regresi untuk variabel ini adalah 0.284788. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani di atas rata-rata cenderung memiliki peluang sebesar 0.284788 lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur di bawah rata rata untuk memilih metode peremajaan tumbang total dibandingkan dengan memilih metode peremajaan sisip. Pada dasarnya, tidak ada hubungan langsung antara umur petani dengan penentuan metode peremajaan, melainkan kombinasi dari faktor pengalaman, akses terhadap dana, dan kemampuan fisik serta adaptasi terhadap perubahan teknologi. Petani yang lebih tua mungkin memiliki keunggulan dalam pengalaman dan pengelolaan, namun juga perlu mengatasi potensi keterbatasan fisik untuk proses replanting secara optimal. Petani yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam budidaya kelapa sawit, yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang siklus tanaman dan waktu terbaik untuk replanting. Petani yang lebih matang mungkin lebih mampu dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, termasuk mengelola biaya yang besar untuk replanting. Selain itu juga memiliki akses lebih baik ke program bantuan pemerintah atau lembaga keuangan karena rekam jejak mereka yang lebih panjang, yang dapat meringankan beban biaya replanting. Hal inilah yang memperkuat kecenderungan semakin tinggi umur petani maka semakin tinggi juga kecenderungan untuk memiliki dana besar dengan literasi manajemen keuangan yang semakin tinggi sehingga cenderung memilih metode peremajaan tumbang total. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sukirno et. al. (2024) yang menyatakan bahwa umur petani dan pengalaman usahatani memiliki hubungan negatif dengan literasi keuangan di Desa Belangin Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa semakin tua umur petani menurunkan literasi keuangan sehingga melemahkan keuangan untuk membuat keputusan dalam berusahatani beresiko biaya tinggi.

Variabel luas lahan (X3) berpengaruh secara signifikan pada $\alpha= 10\%$ dimana peluang hasil analisis (0,058) $< 0,1$). Koefisien regresi untuk variabel ini adalah 0.0437851. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya satu hektar luas lahan petani akan meningkatkan peluang untuk memilih metode peremajaan tumbang total sebesar 0,0437851 dibandingkan metode peremajaan sisip.

Variabel lama berusahatani (D5) juga merupakan variabel dummy dimana D=1 untuk lama berusahatani di atas rata-rata, sedangkan D=0 untuk lama berusahatani di bawah rata rata. Rata-rata lama berusahatani para responden di wilayah penelitian adalah 22,55 tahun. Variabel ini berpengaruh secara signifikan pada $\alpha= 10\%$ dimana peluang hasil analisis (0,08) $< 0,1$). Koefisien regresi untuk variabel ini adalah 0.1949894. Hal ini menunjukkan bahwa lama berusahatani petani di atas rata-rata cenderung memiliki peluang sebesar 0.1949894 lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur di bawah rata rata untuk memilih metode peremajaan tumbang total dibandingkan dengan memilih metode peremajaan sisip.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata umur petani masih dikategorikan sebagai umur produktif yaitu 55 tahun, dengan mayoritas tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (35,13%), dan rata-rata pengalaman berusahatani sawit selama 22,55 tahun. 83,56% petani menunjukkan kondisi yang sejahtera dan metode peremajaan didominasi oleh metode tumbang total (79%). Sisanya (21%) menerapkan metode peremajaan sisip. Melalui beberapa tahap analisis, didapat R^2 sebesar 79,26%. Secara parsial pemilihan metode peremajaan dipengaruhi secara signifikan oleh umur petani ($\alpha= 5\%$), luas lahan dan lama berusahatani

($\alpha=10\%$). Dalam hal ini jumlah anggota keluarga dan tingkat kesejahteraan tidak mempengaruhi petani dalam memilih metode peremajaan kelapa sawit, tetapi secara simultan semua variabel bebas tersebut mempengaruhi pemilihan metode peremajaan kelapa sawit secara signifikan ($\alpha= 5\%$).

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2024. Karakteristik Pohon Kelapa Sawit: Ciri Akar sampai Buahnya. Media Perkebunan. <https://mediaperkebunan.id/karakteristik-pohon-kelapa-sawit-ciri-akar-sampai-buahnya/>. Diakses tanggal 19.02.2025.
- Admin A. 2022. Kenali apa itu peremajaan? Replanting kelapa sawit beserta tahapannya. <https://www.arvis.id/insight/kenali-apa-itu-peremajaan-replanting-kelapa-sawit-beserta-tahapannya/> Diakses tgl, 9 Februari 2025..
- Izza Afkarina, & Sugeng Pradikto. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Pikir Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 140–148. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1377>
- Julita, mahmud dan amnilis. (2020). Analysis of the Household of Oil Palm Farmers in Sinunukan. *UNES JOURNAL*, 4(2), 159–169. <https://doi.org/E-ISSN: 2598-277X>
- Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2020). Dampak Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Di Desa Kemang Indah Kecamatanmesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Universitas Muhammadiyah Palembang. Societa IX – 1*, 32–36. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/3631>
- Laili, Y., Julia, & Junaidi. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Gampong Palong Kecamatan Glumpang Baro Kabupaten. *Jurnal Agrodiversity*, 2, 18–26.
- Lesmana, D., Yulianto, E. H., Juita, F., & Saefudin, D. (2022). Analisis pengambilan keputusan petani dalam di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser (analysis of farmers ' decision making in oil palm replanting in Long Ikis district , Paser regency). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Jakp)*, 5, 101–111. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/view/8895>
- Maulana Muhammad Ichsan, Indra Siti Balies, & Supristiwendi. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Di PT Betami Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 10(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jpas.v10i1.8299>
- Purnamawati, D., Ernawati, E., & Napitupulu, D. M. (2025). Analisis Biaya Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus KUD Sawit Kita Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.33087/mea.v10i1.250>
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 11. https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/11?utm_source=chatgpt.com
- Wulandari, S. A., & Wiranata, A. (2022). Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.33087/mea.v7i1.107>
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.84>
- Rusdiyanti, D., & Priyono, S. (2017). Hubungan Usia dan Beban Kerja Fisik dengan Produktivitas Petani Padi di Kecamatan Kediri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 23-30.
- Wiyanti, R., & Sulaksmono, S. (2017). Hubungan Antara Usia, Masa Kerja, dan Tingkat Kelelahan dengan Kejadian Low Back Pain pada Petani Padi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(1), 1-8.